

HAJI DAN PERANYA TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Amarodin

Amarodin86@gmail.com

STAI Diponegoro Tulungagung

ABSTRAK

Jika kita menela"ah lebih jauh sejarah haji di Indonesia dari masa kemasa ,terlepas semakin mudahnya pelaksanaan haji baik dari segi biaya, transportasinya dan juga adanya kelompok-kelompok yang menyelenggarakan bimbingan haji (KBIH).Hal ini dibuktikan dengan antrinya orang berangkat haji daftar hari ini dikarenakan banyak yang daftar untuk saat baru bisa berangkat 20 puluh tahun kemudian baru bisa berangkat.Beda jauh dengan sejarah haji di era abad ke 17 yang mana kalau sekarang orang haji 40 hari sampai rumah lagi, pada masa itu orang haji bisa berbulan-bulan bahkan belum tentu pada tahun itu bisa kembali. Hal ini dikarenakan dimasa lampau banyak hal yang memepengaruhi,baik dari transportasi hanya lewat laut dan mahal nya bekal untuk berangkat kesana.

Tahukah kita ternyata dibalik susah nya orang berangkat haji pada masa itu ternyata banyak alasan yang melatar belakangi, tidak hanya masalah transportasi atau mahal nya biaya. Karena lamanya waktu mukim diHaromayn menyebabkan terdapat sejumlah muslim yang datang ke Haramain tidak hanya menunaikan ibadah Haji , tetapi juga untuk tujuan yang lain seperti menimba ilmu atau mengabdikan diri melayani tempat-tempat suci. Sebagian juga untuk berdagang, hal ini ini dapat dijelaskan kedalam tiga teori imigrans ke Haramayn yaitu *little immigrants, Grand Immigrants dan guru-murid*.

Haji ternyata mempunyai peran yang sangat penting dalam pemersatu jaringan ulama" dinusantara dan perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.Masihkah Peran haji sekarang masih seperti pada masa itu, ketika dipengaruhi oleh waktu.

Kata Kunci : *Haji, Pendidikan Islam Di Indonesia*

Pendahuluan

Dalam konteks Haji dan peranannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, erat kaitannya dua kata kunci sebagaimana dalam karyanya Azyumardi Azra, yaitu kata jaringan dan transmisi.

Pertama adalah kata Jaringan. Dengan jaringan ini maka diantara para ulama yang berasal dari berbagai daerah bisa melakukan kontak untuk melakukan dialog serta proses peleburan tradisi-tradisi “kecil” (little tradition) untuk membentuk “sintesis baru” yang sangat condong pada tradisi besar” (great tradition). Proses peleburan yang semacam ini, diantara ulama dilakukan dengan berpusat di Haramayn (Makkah dan Madinah).¹

Kedua adalah kata Transmisi. Yang dimaksud dengan transmisi adalah, upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menyebarkan / menyampaikan gagasan, ilmu serta metode yang diperoleh dari daerah tertentu, tentang sesuatu yang tertentu pula, untuk kemudian disebarkan ke berbagai daerah lainnya. Dalam konteks penelitian ini, maka yang dimaksud dengan transmisi ini adalah, upaya yang dilakukan oleh seorang ulama untuk menyebarkan / menyampaikan gagasan, ilmu serta metode yang diperoleh di Haramayn, tentang tradisi keagamaan pusat-pusat keilmuan Timur Tengah, ke berbagai dunia Muslim, seperti Melayu-Indonesia (Nusantara). Proses transmisi ini akan menghasilkan letupan-letupan pembaharuan, yang pada gilirannya nanti secara signifikan akan mempengaruhi perjalanan historis Islam di tanah air masing-masing.² dua kata kunci ini sebagai pint masuk menelisik khususnya peranan Haji dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pembahasan

1. Para Imigran dan Ulama’ Internasional

Perbaikan kondisi social-politik di Haramayn dan lingkungannya, pada masa abad ke-16 jumlah mus;im yang datang ke Haramayn dari berbagai Negara di dunia terus semakin meningkat.

¹ Azyumardi Azra, . *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Mizan Bandung. 2004. Hal. 109

² Ibid, 75

Namun yang datang ke Tanah suci tidak semua ulama³, tetapi banya juga umat Islam biasa yang menunaikan ibadah haji.

Namun, terdapat sejumlah muslim yang datang ke Haramyn tidak hanya menunaikan ibadah Haji , tetapi juga untuk tujuan yang lain seperti menimba ilmu atau mengabdikan diri melayani tempat-tempat suci. Sebagian juga untuk berdagang . dalam konteks ini, beberapa teori dapat menjelaskan tentang kedatangan imigran dan ulama³ internasional yang bermukim di Haramayn. *Pertama*, teori Voll sebagai *little immigrants*; yakni orang-orang yang datang dan bermukim di Haramayn dan dengan diam-diam terserap dalam kehidupan social keagamaan setempat. Imigran jenis ini mulanya datang untuk menunaikan ibadah haji, tetapi belakangan tujuannya tidak hanya itu, tapi karena ingin mengabdikan di tempat suci atau karena kehabisan biaya. Sehingga ia memutuskan untuk tinggal di Haramayn.

Tipe *kedua* yaitu *Grand Immigrants*, tipe ini kebanyakan ulama yang memiliki popularitas dari asal negaranya dan memiliki basis keilmuan Islam di negaranya masing-masing. Mereka memainkan peranan aktif dalam pengajaran sekaligus juga memberikan gagasan-gagasan baru.

Tipe *ketiga*, ulama³ dan murid pengembara, yang menetap di Makkah dan Madinah dalam perjalanan panjang mereka menuntut ilmu. Mereka pada umumnya datang ke Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah Haji sekaligus menuntut ilmu. Ketika mereka merasa memiliki ilmu yang cukup, maka mereka kembali ke daerah asalnya untuk mengajar (ijazah) dari guru-gurunya yang biasanya terletak di daerah atau Negara pinggiran muslim. Mereka ini yang membawa ilmu, gagasan dan metode yang dipelajari dari Haramayn. Dengan begitu mereka menjadi transmitters utama tradisi keagamaan pusat-pusat keilmuan timur tengah ke berbagai dunia muslim.³

³ Azyumardi Azra, . *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Mizan Bandung. 2004. Hal. 72-73

Dari data dan teori di atas, maka terdapat beberapa penjelasan yaitu :

Pertama, tertolakannya suatu asumsi yang mengatakan bahwa hubungan antara Ulama di Timur Tengah dengan para Ulama di Nusantra, hanyalah bersifat politis. Hal ini dikarenakan, semenjak abad ke-17, terutama diparuh kedua abad ini, hubungan diantara mereka lebih menekankan pada aspek sosial-intelektual.

Kedua, tertolakannya suatu asumsi yang mengatakan bahwa abad ke-17 dan 18 adalah abad kegelapan bagi umat Islam. Karena pada kenyataannya di abad ini justru merupakan masa yang sangat harmonis dan dinamis, bagi perkembangan pemikiran serta keilmuan Islam. Islam dimasa ini bukan lagi Islam yang bercorak mistik (sufistik), akan tetapi Islam yang merupakan perpaduan antara Tasawwuf dan Syariah (Neo Sufism). Terjadinya perpaduan diantara keduanya ini, merupakan kesadaran dari para ulama fiqih (fuqoha) dan ulama tasawwuf (sufi), untuk saling menyadari akan keberadaan serta peranan masing-masing. Dengan adanya kesadaran yang demikian inilah, maka kemudian berkembang suatu praktik keislaman yang baru, yakni yang disebut dengan Neo-Sufisme. Ketiga, adanya peranan serta keterlibatan ulama-ulama melayu dalam jaringan ulama Internasional, yang pada taraf selanjutnya mampu melakukan upaya transmisi keilmuan dan pemikiran ke wilayah Nusantara, untuk melakukan langkah pembaharuan. Perkembangan pemikiran dan keilmuan didunia Islam, memang tidak terlepas dari adanya jaringan yang terbentuk diantara para ulama Timur Tengah dengan ulama-ulama lain diberbagai dunia Muslim. Demikian pula dengan perkembangan pemikiran dan pembaharuan yang terjadi di kalangan umat Islam Indonesia, adalah merupakan hasil dari keberadaan ulama Melayu-Indonesia yang terlibat dalam jaringan tersebut. Peranan Ulama ini bisa dilakukan dengan mengaplikasikan ilmu, gagasan serta metode yang didapatkan dalam

jaringan tersebut, di tanah airnya, atau juga bisa melalui buku-buku yang disusun dan disebarakan ke wilayah asalnya.

2. Sejarah Perjalanan Haji

Sejarah ibadah haji sangat erat hubungannya dengan kota-kota yang menjadi pusat pelaksanaan haji itu sendiri. Makkah yang merupakan pusat kegiatan ibadah haji adalah tempat Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Termasuk dibesarkannya Nabi Isma‘il A.S, oleh kedua orang tuanya yaitu Nabi Ibrahim A.S dan Sitti hajjar yang menjadi awal-mula sejarah haji tersebut.⁴

Kapan umat Islam di Indonesia mulai menunaikan ibadah haji tidak diketahui secara pasti, tapi menurut literatur sejarah telah dimulai sejak Islam masuk ke Indonesia pada sekitar abad 12 M, yang dilaksanakan secara perorangan dan kelompok dalam jumlah yang kecil serta belum dilaksanakan secara massal. Seperti keterangan yang di kutip oleh Azyumardi Azra dari H.K.Sherwani Hal itu di mulai karena pada saat itu Jeddah menjadi pelabuhan dengan reputasi internasional sehingga tidak hanya menarik bagi para pedagang,akan tetapi para pecinta ilmu.Pada saat itulah para penguasa dan dermawan muslim India misalnya ,mereka mulai mendirikan ribath dan madrasah mereka sendiri di Makkah dan Madinah; bahkan sorang pedagang kaya India,pada pertengahan abad 16 ,mendirikan rumah-rumah wakaf di Juddah.⁵Pada abad 12 di dekat kawasan barat Lautan India Schrieke seperti yang dikutip oleh Azyumardi azra mengatakan kehadiran jamaah haji dari Indonesia-Melayu.Kapal-kapal dari Zabaj (Nusantara) secara regular membawa besi dari pantai Sofala,Afrika Timur.Ibn Bathutah pada 747/1346 menemukan orang-orang “jawah” diantara kalangan pedagang asing di

⁴ Zakiah Darajat, *Haji Ibadah yang Unik*, hal. 11

⁵ HK.Sherwani,*The Bahmanids the deccan,Hyderabad:1953,67,87*;N.R.Farooqi ,*Muglal Ottoman Relation* ,Delhi: Idarah-I Adabiyat-I Delhi,1989,110-1.Bab Ketiga Buku ini,”*Muglal Relation With the Sharifs of Mecca*”,merupakan pembahasan menarik tentang hubungan politik dan agama antara penguasa muslim anak Benua India dengan Syarif Makkah;”*Ibn Faraj Tarikh Bandar Juddah,15-16*

kalikut,dipantai Malabar serta Abd Al-Razzaq menemukan orang Nusantara di Hormuz.⁶

Dari data diatas dapat kita simpulkan sekitar abad 12 sudah banyak jamaah haji Nusantara yang berangkat ke Makkah tetapi masih bersifat perorangan ,baru sejak abad 16 banyak Muslim Indonesia Melayu yang mengunjungi Haramain ketika hubungan politik dan perdagangan di antara Nusantara dan Timur Tengah memperoleh momentum yang baik.

Transportasi haji pada masa lampau sebelum memakai kapal api memakai kapal layar.sehingga sangat tergantung dengan musim.Perjalan haji pada saat itu membutuhkan waktu sangat lama dan berbahaya. Contoh dari bahaya dan betapa sulitnya perjalanan dengan kapal layar ke Makkah seperti cerita yang di kutip oleh Martin van Bruinessen yang ditinggalkan oleh pelopor sastra melayu Modern,yaitu Abdullah Abdul Kadir Munsyi.Ia naik haji pada tahun 1854 sebelum kapal layar diganti oleh kapal api.Ketika mendekati Tanjung Gamri Di Seylon (Sri Lanka) kapalnya diserang angin kencang⁷ :

Allah,Allah,Allah! Tiadalah hendak dapat dikhabarkan bagaimana kesusahannya dan bagaimana besar gelombangnya, melainkan Allah yang amat mengetahuinya.Rasanya hendak masuk ke perut ibu kembali; gelombang dari kiri lepas ke kanan dan dari kanan lepas ke kiri.Maka segala barang-barang dan peti-peti dan tikar bantal berpelantingan.Maka sampailah ke dalam kurung air bersemburan, habislah basah kuyup .Maka masing-masing dengan halnya, tiadalah lain lagi dalam fikiran melainkan mati.maka hilang-hilanglah kapal sebesar itu dihempaskan gelombang. Maka rasanya gelombang air terlebih tinggi daripada pucuk tiang kapal.Maka sembahyang sampai duduk berpegang. Maka jikalau dalam kurung itu tiadalah boleh dikhabarkan bunyi muntah dan kencing,melainkan segala kelasi selalu memegang bomba.Maka air pun selalu masuk juga ke dalam kapal.(...) Maka pada ketika itu hendak menangis pun tiadalah berair mata,melainkan masing-masing keringlah bibir.Maka berbagailah berteriak akan nama Allah dan rasul kerana Kep Gamri itu,kata mualimnya,sudah termasyhur ditakuti orang: 'Kamu sekalian pintalah

⁶ Azyumardi Azra,. Jaringan Ulama Timur TengahHal.70.

⁷ Martin van Bruinessen,Kitab Kuning,Pesantren dan Tarekat ,Gading Publishing,2012.Hal.12

*doa kepada Allah, kerana tiap-tiap tahun disinilah beberapa kapal yang hilang, tiadalah mendapat namanya lagi, tiada hidup bagi seorang, ah, ah, ah.*⁸

Pada masa itu juga banyak orang Indonesia yang berangkat ke Makkah tidak kembali lagi. Antara tahun 1853 dan 1858 Jamaah haji yang pulang dari Makkah ke Hindia Belanda tidak sampai separuh dari jamaah yang berangkat naik haji.⁹

TABEL ORANG YANG BERANGKAT DAN PULANG NAIK HAJI

tahun	1854	1855	1856	1857	1858	1859
berangkat ke Makkah	1129	1448	1668	2641	2381	3718
pulang dari Makkah	405	527	808	713	1431	1710

Barulah pada tahun 1869 atau abad 19 terusan Suez dibuka dan jumlah kapal api atau uap yang berlayar dari Jawa atau Singapura lewat terusan ini dengan mendarat ke Jiddah dapat di percepat¹⁰. Sehingga perjalanan haji Nusantara ke Makkah sangat mudah dan cepat. Maskapai perkapalan Belanda, (disebut „kongsi tiga“) bersaing dengan Maskapai Inggris (dan Arab Singapura) untuk mengangkut jamaah haji dengan jumlah sebesar mungkin. Mereka membayar komisi kepada Syaikh haji Arab dan kepada calo di Nusantara untuk setiap penumpang yang akan di antarkan.¹¹

Pada masa perjalanan dengan kapal api ini karena jamaah haji ingin ibadah puasa di kota suci dan sembahyang taraweh di Masjidil

⁸ Kassin Ahmad, *Kisah pelayaran Abdullah: Ke Kelantan dan ke Judah*, Kuala Lumpur: Fajar bakti, 1981, Hal. 94

⁹ Lihat table di atas. Angka-angka tersebut diambil dari F.G.P. Jaquet, „mutiny en Hadji-Ordonnantie: envaringen met 19c Eeuwse Bronnen“, *Bridagen tot de taal, Land- en volken-kunde*, 136, 1980, 283, 312 (Lihat table pada hlm. 310-2)

¹⁰ Muhamad Hisyam, „*Kebijakan Haji Masa Kolonial*“ *Sejarah & Dialog Peradaban*, Hal. 342

¹¹ Martin Van Bruinessen. „*Kitab Kuning*“ Gading Publishing 2012. Hal. 13

haram tau di Zawiyah maka rombongan haji dari Nusantara mengawali keberangkatannya mulai waktu sebelum Romadhon. Selain itu mereka juga mengikuti pengajian-pengajian yang ada baik itu di Makkah atau pun Madinah. Mereka tidak banyak yang bisa bahasa arab, akan tetapi tidak menjadi masalah yang berarti, karena di mana-mana ada Ulama berasal dari Nusantara dalam pengajiannya mereka menggunakan bahasa melayu jauh sebelum adanya sumpah pemuda. Bahasa melayu sudah menjadi pemersatu Orang Nusantara.

Dari sinilah selama kurang lebih lima belas bulan orang nusantara dari berbagai daerah berkumpul ikut membicarakan perlawanan Aceh terhadap belanda, dan mereka paham tentang penjajahan Belanda maupun Inggris dan Perancis atas bangsa-bangsa Islam. Mereka hidup beberapa bulan dalam suasana anti colonial. Pemberontakan petani Banten 1888 dan pemberontakan sasak 1892 melawan Bali (yang menduduki Lombok zaman itu) tidak lepas dari tokoh-tokohnya ketika mereka berada di Makkah.

Dalam Tabel berikut ini kenaikan jumlah haji dari catatan konsul asing di Jiddah .kita juga tahu perkiraan jumlah haji yang datang lewat laut dari Negara lain dan prosentase jamaah haji dari Indonesia cukup tinggi.¹²

¹² Lihat table di hlm .51. Tabel ini berdasarkan table-table dalam Vrendenberg, op.cit, hlm.91-15, dengan beberapa data dari Jaquet, op.cit., hlm.310-312 dan William Ochcenwald, *Religion, society and the state in Arabia. The Hijaz under Ottoman Control, 1840-1908*. Columbus: Ohio state University Press, 1984, hlm.61. Perlu dicatat bahwa selalu terapat perbedaan yang cukup berarti dalam angka untuk tahun yang sama menurut sumber yang berbeda.

TABEL JUMLAH HAJI DARI INDONESIA

Tahun	Jumlah Haji Dari Indonesia	Jumlah Haji Yang Mendarat Di Jiddah	Persen
1853	1.100	-	-
1858	3.700	-	-
1873	3.900	30.000	13%
1878	4.600	30.000	15%
1882-3	5.300	27.000	19%
1887-8	4.300	50.000	9%
1892-3	8.100	90.000	9%
1897-8	7.900	38.000	20%
1902-3	5.700	34.000	17%
1907-8	9.300	91.000	10%
1911-2	18.400	83.000	22%
1916-7	70	8.600	1%
1920-1	28.800	61.000	47%
1925-6	3.500	58.000	6%
1930-1	17.000	40.000	42%
1935-6	4.000	34.000	12%

3. Hubungan/Peran Haji dalam pendidikan Agama Islam dan Politik di Indonesia

Seorang Ulama¹³ yang bernama Syekh Daud berasal dari Sunur, sebuah desa pantai dekat dengan tarekat Sattariyyah di ulakan, Pariaman, Pantai Barat Sumatera barat¹³, Beliau adalah pengarang Syair Rukun Haji (SRH) yang terbit di Singapura antara tahun 1869 dan 1889. Menurut seorang peneliti SRH adalah *Islamic Guide* Yang pertama kali di dunia Melayu yang di tulis dalam bahasa Melayu. Pada rauh ke dua abad ke -19 SRH dicetak sebanyak 6 kali oleh beberapa

¹³ Taufik Abdullah. "Sejarah & Dialog Peradaban" LIPPI Press, Jakarta Indonesia. 2005. Hal. 276

penerbit pribumi di Singapura. ¹⁴ Di dalam Pemikiran Syekh Daud Dalam Syair rukun Haji (SRH) seperti yang di kutip oleh Suryadi menjelaskan bahwa Para ulama Di makkah terus menerus memberi pelajaran ilmu kepada jamaah haji . Dan siswa yang belajar di Makkah banyak sekali yang datang dari berbagai belahan Dunia.Indonesia juga termasuk dalam jamaah haji yang belajar itu.Indonesia pada jaman itu masih dikenal dengan Nusantara.

*Handai dan tolan baiklah dengarkan,
Menurut ilmu aku khabarkan,
Syarat bahagia aku baikkan,
Supaya sah ibadat tuan, ¹⁵*

Di karenakan ratusan bahkan ribuan jamaah haji nusantara yang pergi ke makkah setiap tahunya,Maka Syekh Daud sangat terpanggil untuk memberi pengajaran kepada kaumnya supaya terbebas dari kebodohan dan agar mereka dapat menerima pikiran-pikiran dan paham pembaharuan.Ia sadar bahwa dengan pencerdasan itulah kaumnya akan terbebaskan dari sifat taklid dalam beragama.

Di dalam teks SRH Syekh Daud selain menulis gambaran yang sangat menarik tentang Makkah dan Madinah tetapi juga menulis peringatan dan pesan-pesan kepada calon jamaah haji nusantara saat itu agar beribadah dengan baik dan menggunakan waktu mereka di tanah suci untuk menuntut ilmu.¹⁶

Tuan Haji Muhammad Said salah satu penyalin SRH karena merasakan kritik dan sikap pembaharuan dari Syekh Daud ,maka ia pun ikut mengkritik orang-orang yang pergi ke mekkah hanya untuk beribadah haji saja,tanpa ada keinginan belajar dan menambah

¹⁴ *Kitab “ Manasik Haji “ Pertama Dalam Bahasa melayu,Sejarah & Dialog Peradaban,LIPI Press,Jakarta,Indonesia.2005 Hal.275.*

¹⁵ RUL 891 F 30 (hlm.29,baris ke-6 dan 7)

¹⁶ *Pemikiran Syekh daud dalam Syair Rukun Haji,Sejarah & Dialog Peradaban, Hal.302*

pengetahuan . Dalam krikiknya orang yang seperti itu pulang hanya membawa sorban putih dan jubah saja.

Setengah orang yang pergi haji,

Tiada peduli hendak mengaji,

Disangkanya mudah hukumnya haji,

Sorban dan jubah sudahlah pasti.¹⁷

Pada akhir abad Ke-19 M. Banyak Ulama - Ulama yang berasal dari Jawa yang mengajar di Haramain .Keintelektualan mereka sangat di perhitungkan dalam dunia Islam.Seperti Syaikh Nawawi Al-Bantani ,Syaikh Mahfuzh At- Termasi.Sehingga mereka – mereka yang haji sekaligus juga menjadi pelajar di Makkah menganggap akan sempurna pelajaran mereka setelah mendapat bimbingan terakhirnya dari ulama kenamaan kelahiran Jawa tersebut.Itulah yang menjadikan proses homogenitas kitab-kitab yang dipakai pesantren-pesantren di Jawa serta homogenitas paham-paham keagamaan kehidupan cultural para Kiai Jawa.¹⁸

Dari proses belajar di Makkah tersebut,maka munculah Ulama-ulama besar di Jawa dan menjadi pimpinan pesantren-pesantren terkenal di Jawa .Seperti yang belajar kepada Syaikh Nawawi K.H.Hasyim Asy"ari tebu ireng Jombang; K.H.Khalil dari Bangkalan Madura; K.H. Asnawi dari Caringan Labuan,Pandegelang,Banten;K.H. Abdul Ghaffar dari kampung lampung Tirtayasa,Serang,Banten; dan K.H. Tubagus bakri dari sempur Puwakarta.Sedang yang belajar kepada Syaikh Mahfuzh Seperti K.H.Dimyati,K.H.Dahlan;dan K.H.Abd Al-Razzaq yang ketiganya adalah Saudara dari Syaikh Mahfuzh At Tarmasi sendiri.¹⁹

¹⁷ Lihat RUL 891 F 30 (hlm.41, baris ke-14 dan 15)

¹⁸ Hanun Asrohah, "Pelebagaan Pesantren Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa, 2004 Hal.162

¹⁹ *Ibid*,Hal 163

Dengan demikian ,perjalanan haji mulai berfungsi pemersatu Nusantara dan perangsang antikolonialisme. Dan masyarakat „Jawah mukim“ punya peranan penting sebagai perantara antara orang Nusantara dan gerakan agama maupun politik di bagian dunia Islam lainnya.Ulama seperti Nawawi Banten,Mahfudz Termas dan Ahmad Khatib Minangkabau ,yang mengajar di Makkah pada Akhir Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20 ,mengilhami gerakan agama di Indonesia dan mendidik banyak Ulama yang kemudian berperan penting di tanah air.²⁰

Keilmuan Agama dan kesadaran nasional berkembang dalam hubungan erat dengan satu dengan yang lainnya . Pada tahun 1934, karena suatu konflik yang menyangkut kebanggaan Nasional orang Indonesia, guru dan murid „jawah“ telah keluar dari Shaulatiyah dan mendirikan madrasah Darul Ulum di Makkah. Selama Dasawarsa terakhir masa kolonial ,madrasah ini merupakan pusat intelektual bagi orang Indonesia dari kalangan Pesantren Makkah. Bagi Kaum Modernis pada masa itu.²¹

Haji pada masa itu selain merupakan ibadah dalam arti sempit ,haji ternyata mempunyai beberapa fungsi lain yang sangat penting bagi ummat Islam di Indonesia. Haji ternyata menjadi sebab pemersatu ummat Islam Indonesia dengan seluruh ummat Islam di dunian.Dengan haji menjdi jendela Komunikasi dan informasi yang sangat penting.Ternyata Makkah selain kiblat,ternyata juga merupakan celah untuk melihat dunia luar dan sumber pemurnian dan pembaharuan agama.Bagaimana situasi sekarang ini? Apakah haji masih mempunyai fungsi yang begitu esensial bagi ummat Islam Indonesia? Yang jelas dengan teknologi transportasi modern dan persediaan sarana perhotelan dan kesehatan yang ada,menunaikan rukun islam kelima telah menjadi sangat mudah bagi semua orang yang mampu membayar ONH. Pengalaman ruhani di „arafah atau dalam Thawaf di seputar Ka“bah

²⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning,Pesantren dan Tarekat*, Gading Publishing,2012.Hal.15

²¹ *Ibid*,Hal.16

tetap menjadi sesuatu yang penting dalam pribadi kehidupan seorang mukmin. Tetapi bagaimana dengan fungsi-fungsi haji lainnya, yang bersifat social dan politik? Apakah haji masih berfungsi sebagai penggerak pembaharuan atau pemurnian agama? Apakah haji masih merupakan saluran komunikasi dengan sesama Muslim dari India, Pakistan, Afganistan, Iran, Turki, Uni Soviet, Negara-negara Arab?

Kecanggihan teknologi modern dan pengelolaan sentral melalui pemerintah di satu sisi plus ternyata juga ada sisi minusnya. Dimana haji telah kehilangan fungsi sosialnya. Jamaah haji Indonesia diangkut secara massal dengan pesawat udara, dan hanya beberapa minggu saja di tanah suci. Tempat tinggal untuk mereka hanya bersama dengan Indonesia lainnya- sudah disiapkan sebelumnya, sehingga kontak komunikasi mereka dengan umat Islam lainnya sangatlah minim. Dengan waktu yang sangat singkat itu, mengurangi kesempatan untuk belajar di Makkah yang hampir sekarang sudah tidak ada lagi. Kalau orang Indonesia sekarang tahu tentang kejadian di Pakistan, Libya, Mesir, tidak lagi karena naik haji akan tetapi karena sekarang lebih adanya saluran informasi yang sangat maju.

Dalam beberapa dasawarsa terakhir ini Pemikiran Islam baru masuk di Indonesia, seperti pemikiran Hasan Al-Banna, Abdul A'la Maududi, Ali Syari'ati, Murtadha Muthahhari, Yusuf Qardhawi, Sayyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman dan lain-lain tidak lagi melalui jalur Makkah. Perkembangan teknologi percetakan dan media komunikasi lainnya mengakibatkan terjadinya desentralisasi kehidupan intelektual. Bukan lagi Makkah yang menjadi pusat keislaman terpenting. Perkembangan Islam sekarang berkembang di banyak tempat (termasuk Amerika, dan Eropa), yang saling berhubungan melalui media komunikasi modern. Di Makkah memang masih ada madrasah Darul Ulum, dan masih terdapat guru yang sangat dihormati oleh kalangan Pesantren, seperti Muhammad bin alwi Al-Maliki. Dan ada juga perguruan tinggi yang menerima siswa dari Indonesia. Tetapi

Peranannya sangatlah minim dibandingkan dengan peranan Ulama besar Makkah setengah abad yang lalu. Naik haji sekarang telah dipersempit menjadi ibadah belaka-dan, tentu saja, symbol status social. Artinya bagi setiap pribadi tetap penting , tetapi tidak lagi sebagai motor penggerak islamisasi di Indonesia.

Penutup

Dari paparan di atas, dapat kiranya disimpulkan bahwa peranan ibadah Haji dalam konteks perkembangan pendidikan Islam di Nusantara adalah sangat penting dan menentukan. Karena hal ini ini dapat dijelaskan kedalam tiga teori imigrans ke Haramayn yaitu *little immigrants*, *Grand Immigrants* dan *guru-murid*. Selain itu terdapat beberapa penjelasan yaitu:

Pertama, Abad ke-17 dan 18, bukanlah abad kegelepan bagi umat Islam, tapi sebaliknya, sebenarnya merupakan abad yang sangat diharmonis dan penuh dengan dinamika sosial-intelektual. Islam bukan lagi mengedepankan aspek mistiknya saja, akan tetapi lebih mengorientasikan pada perkembangan pemikiran dan keilmuan serta syariat.

Kedua, bahwa pada masa awalnya, yakni pada akhir abad ke-8 hingga abad ke-12, hubungan diantara kedua wilayah umat Islam tersebut, lebih sebagai hubungan perdagangan dan ekonomi. Pada masa berikutnya, hingga akhir abad ke-15, hubungan antar kedua kawasan mulai mengambil aspek yang lebih luas. Disamping mereka melakukan praktik perdagangan, para pedagang dari Timur Tengah juga melakukan upaya penyebaran agama Islam, sehingga akhirnya terjalin hubungan sosial-keagamaan yang sangat erat diantara keduanya. Selanjutnya, pada abad ke-15 hingga paruh kedua abad ke-17, hubungan yang terjalin diantara Melayu-Indonesia dengan Daulat Utsmani, lebih banyak diwarnai oleh faktor politis.

Ketiga, Dengan adanya jaringan dengan ulama di Haramayn ini, kemudian menjadikan ulama dari Nusantara untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan keilmuan serta intelektualnya. Dari sinilah kemudian semenjak paruh kedua abad ke-17 ini, hubungan diantara ulama

Haramayn dengan ulama di Nusantara ini lebih merupakan hubungan Sosial-intelektual, selain juga hubungan sosial-keagamaan.

Keempat, dalam dari *little tradition* yang ada di kawasan periferi ini, terdapat gagasan serta ide-ide pembaharuan, yang pada dasarnya juga dikembang tumbuhkan dari jaringan ulama, yang berpusat di Haramayn, dengan memunculkan “sintesis baru” menjadi *great tradition*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, Fahmi Muhammad. *Al-Qiyam adh-Dharuriyyah wa Maqashid at-Tasyri' al-Islamy*. al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah lil Kitab.
- Al-Amin, Al-Amin Ash-Shadiq. 1998. *Mawqif al-Madrasah al-Aqliyah min as-Sunnah an-Nabawiyah*. Riyad: Maktabah ar-Rusyd.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. 1977. *Muqaddimah fi at-Tafsir al-Maudlu'i*. Kairo: al-Hadlarah al-Arabiyah.
- Al-Ghazali, Imam. *Al-Mustasyfa*. Jilid 2, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qurthubi, Imam Abu Abdillah. 2002. *Jami' li Ahkam Al-Quran*. Dar al-Hadits.
- Arif, Syamsuddin. 2008. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani.
- As-Suyuthi. 2003. *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*. Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Asy- Syafi'I, Imam. 2004. *Ar-Risalah*. Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi.
- Asy-Syawkani, Imam. 1992. *Irsyad al-Fuhul*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Ath-Thabari. *Jami' al-Bayan fi tafsir ayyil Qur'an*. Jilid IV.
- Ath-Thantawi, Mahmud Muhammad. 2001. *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Bleicher, Joseph. 1980, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophi and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Brown, Daniel W. 2009. *A New Introduction to Islam*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Carter, April. 1985 *Otoritas dan Demokrasi*. terj. Sahat Simamora. Jakarta: CV. Rajawali.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. terj. Hamid Fahmi, dkk. Bandung Mizan.
- Esack, Farid. 2000. *Membebaskan yang Tertindas*. Terj. Watung A. Budiman. Bandung: Mizan.
- El Fadl, Khaled M. Abou. 1999. *The Islamic Law of Rebellion: The Rise and Development of the Juristic Discourse on Insurrection, Insurgency and Brigandage*. Disertasi: Princeton University.
- . 2001. *Conference of The Book, The Search for Beauty in Islam*. Lanham: University Press of America
- . 2002. *The Place of Tolerance in Islam*. Boston: Beacon Press.
- . 2003. *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Sewenang-wenang dalam Islam*. Terj. Kurniawan Abdullah, Jakarta: Serambi.

Amarodin : Haji dan Perannya.....

- . 2003. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oxford: Oneworld Publications.
- . 2005. *Al-Islam wa Tahaddy ad-Dimoqrathiyyah*. Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyyah.
- . 2006. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. Terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina.
- <http://gazali.wordpress.com/2008/01/01/khaled-abou-el-fadl-fikih-otoritatif-untuk-kemanusiaan/>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Doktor#Amerika_Serikat
- <http://www.insistnet.com>. Adnin Armas, *Filsafat Hermeneutika dan Dampaknya Terhadap Studi Al-Quran*.
- Husaini, Adian. 2007. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Imarah, Muhammad. 1993. *Al-A'mal al-Kamilah li Imam Muhammad Abduh*. Vol. IV, Dar asy-Syuruq.
- ISLAMIA. 4. 2005.
- Kailan. 1998. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, Deden Robi. 2010. *Infiltrasi Hermeneutika Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Ahkam*. Ponorogo: CIOS ISIS Gontor.
- Recouer, Paul. 2002. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. terj. Musnur Herry. Yogyakarta: IRCiSOD.
- Ridla, Rasyid. 1947. *Tafsir Al-Quran Al-Hakim (Al-Manar)*. Juz v. Kairo: Dar al-Manar.
- Rohmanu, Abid. 2010. *Konsepsi Jihad Khaled M. Abou El Fadl dalam Perspektif Relasi Fikih, Akhlak dan Tauhid*. (Disertasi). Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Salim, Fahmi. 2010. *Kritik Terhadap Studi al-Quran Kaum Liberal*. Jakarta: Perspektif.
- Sumaryono. 1993. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Taffahah, Ahmad Zaki. *Falsafah at-Tasyri' al-Islami*. Mesir: Dar al-Kitab.
- Wijaya, Aksin. 2009. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amarodin : Haji dan Perannya.....

Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2009. *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dab Kolonoalis)*. Ponorogo: CIOS ISID Gontor.

Zuhaili, Wahbah. 1986. *Ushul Fiqh al-Islami*. Dar al-Fikr.